

OM SAI RAM!

Selamat datang di Sesi Tanya Jawab ini

Q.312, “TREN DALAM MASYARAKAT SAAT INI”

23 Maret 2024

*Tanya Jawab berikut ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “
Sathyopanishad , Vol. 1”, halaman 60-65*

Swami! Negara kita, Bharat, terkenal secara politik karena konstitusi sekulernya. Namun, partai politik menafsirkan “sekularisme” dalam berbagai cara. Beberapa memberikan komentar yang menyimpang. Saya berdoa untuk klarifikasiMu.

Bhagawan: 'Sekulerisme' tidak berarti 'ateisme'. Bangsa sekuler bukanlah negeri Hiranyakasipu, tapi negeri di mana setiap warga negara mengikuti dharma, menyebarkan dan mengamalkannya dengan bebas, tanpa mengkritik keyakinan dan dharma orang lain dalam keadaan apa pun. Sanatana Dharma memang mengacu pada “sekuler”. Sri Krishna berkomentar:

***Svadharna nidhanam s'reyah
Paradharmo bhayavahah***

Dengan kata lain, engkau harus mengikuti 'svadharna' dan bukan 'paradharna'. Namun, ada hal yang halus di sini. 'Svadharna' tidak berarti dharma yang berkaitan dengan kasta, tahap kehidupan, atau profesi seseorang, seperti yang engkau bayangkan. 'Svadharna' adalah *Atmadharma*, dharma yang didasarkan pada kesadaran Atma, dan 'aradharna' adalah ' *Anatmadharma* ' yang didasarkan pada non-*atma* atau kesadaran jasmani, tanpa roh.

Swami! Saat ini sejumlah organisasi internasional sedang memperjuangkan perdamaian. Tampaknya prinsip-prinsip panduan organisasi-organisasi ini tidak terfokus dengan baik. Lalu bagaimana perdamaian bisa dicapai?

Bhagawan : Pendekatan mereka salah. Dimana kedamaian? Kedamaian ada di dalam dirimu. Engkau adalah perwujudan kedamaian. Kedamaian tidak dapat ditemukan di dunia luar. Apa yang ada di luar bukanlah kedamaian (peace), melainkan kepingan-kepingan (pieces). Pertama, raih kedamaian sebagai individu, lalu sebarkan ke dalam keluargamu. Lambat laun engkau akan menikmati kedamaian dalam masyarakat dan kemudian dalam negara. Banyak negara menimbun bom atom dan senjata pemusnah massal lainnya dan tak henti-hentinya meneriakkan kata-kata mutiara perdamaian. Apakah ini kedamaian?

Swami! Di zaman modern ini, banyak dari kita menganggap ritual keagamaan kuno seperti yajna dan yaga tidak ada artinya, konyol dan ketinggalan jaman. Mengapa hal ini terjadi?

Bhagawan: Penyebab utamanya adalah ketidaktahuan, ketidaktahuan total atas ucapan-ucapan yang tidak dipikirkan (terlebih dahulu). Sebuah contoh sederhana. Seorang Kolektor Distrik pergi ke sebuah desa untuk melakukan pekerjaan resmi. Di sana, di sebuah ladang, ia melihat seorang petani yang baru saja menaburkan padi di lahan miliknya. Pejabat tersebut merasa bahwa inilah alasan mengapa India begitu miskin. “Lucu sekali orang kampung ini, membuang bulir padi pada saat rakyat sedang kelaparan”, pikirnya. Dia akhirnya memutuskan untuk bertanya kepada petani itu mengapa dia melakukan hal itu. Petani itu menjawab, “Pak, saya tidak menyia-nyiakan bulir padi ini. Saat ini sepertinya satu karung padi dibuang begitu saja ke angin, namun nanti Anda akan mendapatkan lima puluh karung padi dari satu karung tersebut.” Kemudian sang Kolektor menyadari bahwa dirinya salah.

Begitu pula saat menyaksikan ritual suci seperti *yajna* dan *yaga*, orang mungkin merasa ghee dan banyak bahan lainnya terbuang percuma karena dimasukkan ke dalam api kurban. Hal ini tidak benar. Asap yang keluar dari api ini saat bahan-bahan tersebut dituangkan ke dalam api dan *mantra-mantra Weda* diucapkan secara bersamaan, membersihkan udara yang tercemar. Seluruh atmosfer dimurnikan. Jadi sangatlah bodoh jika menganggap ritual-ritual ini sudah ketinggalan zaman, menggelikan, dan tidak ada artinya. Mereka memastikan hujan dan panen tepat waktu. Faktanya, semua ritual yang ditentukan oleh teks-teks Veda kita dimaksudkan untuk kesejahteraan umat manusia dan untuk memberikan kedamaian dan kebahagiaan.

Swami! Mohon beri tahu kami prinsip-prinsip utama untuk mencapai kemajuan di bidang Sains, Politik, Etika, Agama, dan Spiritualitas.

Bhagawan: Jika Engkau mengikuti tiga prinsip utama, kemajuan menyeluruh akan terjamin. Engkau pasti akan maju dalam segala bidang kegiatan, baik individu maupun kolektif.

Prinsip pertama adalah *daivapriti*, Cinta Tuhan. Yang kedua adalah *papabhiti*, Takut akan Dosa. Yang ketiga adalah *sanghan I ti*, Moralitas dalam Masyarakat. Kecuali bila engkau sangat mencintai Tuhan, engkau tidak bisa takut akan dosa. Dengan rasa takut akan dosa, moralitas secara otomatis terbentuk dalam masyarakat. Dengan demikian, ketiga prinsip tersebut bersifat independen dan saling terkait.

Aku sering mengatakan kepada murid-murid-Ku, “Sebelum kalian melakukan apa pun, ajukan pertanyaan ini pada dirimu sendiri: Apakah Swami akan menyetujui tindakan ini? Apakah ini akan menyenangkan Swami?” Kecintaanmu yang mendalam kepada Swami tidak akan membiarkanmu melakukan kesalahan apa pun. Jelaslah, kasih kepada Tuhan menimbulkan rasa takut akan dosa.

Kita menemukan ombak yang bergolak dan mengamuk di lautan, menghantam batu-batu besar yang berdiri kokoh dan tak tergoyahkan. Demikian pula, imanmu harus kokoh, kuat, tak tergoyahkan dan tak tergoncangkan, terlepas dari kerugian, kegagalan, kekalahan, kesulitan, kesukaran dan masalah. Misalnya, kalau ada yang bilang, “Tidak ada Tuhan”, jawaban apa yang harus kamu berikan? Engkau harus menjawab seperti

ini, “Baiklah, anda tidak memiliki Tuhanmu, tapi apa hakmu untuk menyangkal Tuhanku?”

Jangan pernah melupakan Tuhan - ingat *pancaksari* , mantra lima huruf – ' *devud unnad u'*- (1) de , (2) vu , (3) du , (4) nna , (5) du, (Kalimat Telugu dengan lima huruf yang berarti 'Tuhan itu ada.') Untuk memastikan bahwa engkau tidak meragukannya, ulangi *astaksari* , mantra Sansekerta berhuruf delapan, *sams'ayatma vinas'yati* , (1) sam , (2) s'a , (3) ya , (4) tma , (5) vi, (6) na (7) s'ya , (8) ti , yang artinya ' *keraguan adalah kematian*' . Jangan pernah meragukan Tuhan. Kalimat seperti ini, “**Tuhan tidak ada di mana pun** ” mencerminkan penderitaanmu yang menyedihkan karena tidak adanya kehadiran-Nya. Sekarang ambillah huruf 'w' dari awal kata 'where' dan gabungkan di akhir kata 'no'. Kemudian kalimatnya berbunyi, “ **Tuhan sekarang ada di sini (now here)** ”.

Sayangnya manusia melakukan dosa, namun tidak siap menghadapi konsekuensinya. Ia mengharapkan *pun yam* , atau pahala, akibat perbuatan baik, namun tidak menahan diri untuk melakukan *papam* , dosa. Dia juga tidak akan melakukan perbuatan baik apa pun untuk mendapatkan hasil yang baik. Apakah ada logika atau alasan baginya untuk mendapatkan hasil yang baik? Betapa bodohnya ekspektasi seperti itu? Bagaimana engkau mengharapkan suatu hasil dari tindakan yang sama sekali berbeda dan berlawanan? Ingatlah selalu bahwa semuanya kembali kepadamu dalam bentuk reaksi, refleksi, dan gema. Engkau tidak dapat menghindarinya. Ketika engkau sepenuhnya menyadari hal ini, engkau tidak akan melakukan dosa atau melibatkan diri dalam perbuatan yang merugikan.

Maka hendaknya '*Cinta Tuhan*' dan '*Takut Dosa*'. Dengan keduanya, akan ada '*Moralitas dalam Masyarakat*' .

Swami! Banyak yang berbicara tentang budaya. Apa nilai budaya?

Bhagawan: Kebudayaan sangatlah penting karena kehidupanmu dan nilai-nilainya bergantung padanya. Budaya adalah cara hidup. Budaya memungkinkanmu untuk mengalami Keilahian dalam hidupmu. Kebudayaan membantu seseorang untuk mengetahui kesatuan dalam keberagaman. Tanpa budaya, manusia menjadi setan. Dia terjatuh dan akhirnya menghancurkan dirinya sendiri.

Tahukah engkau kalau air laut itu asin. Kehidupan manusia ibarat lautan luas. Anugerah Tuhan itu ibarat sinar matahari yang menyinari lautan. Air laut karena panas matahari menjadi menguap. Inilah uap kebahagiaan yang mengendap bagaikan awan di langit lalu jatuh ke bumi sebagai hujan. Itu adalah hujan cinta-kasih. Air lautnya asin, tapi air hujannya manis. Mengapa? Dimana letak perbedaannya? Air laut dimurnikan oleh sinar matahari. Begitu pula kehidupan kita harus berbudaya dan berbudi luhur. Nilai kehidupan kemudian akan naik.

Sepotong besi yang nilainya kurang dari satu rupee, dapat diubah menjadi jam tangan indah yang mahal setelah diolah dan dimurnikan. Hal ini disebabkan oleh budaya yang

dijalaninya. Selama sebuah batu besar masih tetap ada, ia pasti akan terbengkalai. Namun, setelah berada di tangan seorang pematung, dipahat dan dipalu serta dibentuk menjadi rupa Krishna yang indah, ia mulai mendapat rasa hormat dan pemujaan. Mengapa? Hanya budaya yang membuat perbedaan. Sebuah batu besar, yang pernah diinjak oleh semua orang dan sekarang berbentuk arca/rupang, menempati tempat di kuil dan dipuja setiap hari. Inilah nilai yang diberikan oleh budaya.

Tanpa kebudayaan, seseorang mengembangkan pandangan hidup yang bodoh, menemukan keberagaman dalam kesatuan. Misalnya, ambil contoh jarum. Ia dapat digunakan untuk menjahit potongan kain menjadi pakaian. Jarum melambangkan budaya. Tapi gunting memotong kain itu menjadi beberapa bagian. Inilah kondisi ketiadaan kebudayaan.

Terima kasih atas waktu Anda! Lebih banyak nasihat Ilahi di sesi berikutnya!

Om Sai Ram!